

## KEARIFAN LOKAL DALAM PEMANENAN DAN PENJUALAN BATANG SAGU

Partini<sup>1,2)\*</sup>, Melinda Noer<sup>2)</sup>, Irfan Suliansyah<sup>2)</sup>, Dodi Devianto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Islam Indragiri  
email:partiniprasetia2@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi Doktor Ilmu Pertanian, Universitas Andalas, Padang

<sup>3)</sup> Program Studi Matematika, Universitas Andalas, Padang  
\*e-mail penulis korespondensi: partiniprasetia2@gmail.com

### Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat terutama di pedesaan, kearifan lokal masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai religi dan kondisi lingkungan turut mewarnai dalam pengelolaan kebun sagu. Diantara kearifan lokal tersebut terdapat pada saat pemanenan, pengangkutan sampai penetapan harga dalam proses jual beli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam proses pemanenan terdapat pengetahuan lokal yang digunakan untuk menentukan batang yang masak tebang dengan melihat kemunculan bunga muda. Sementara itu, sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan rawa yang minim sarana jalan, masyarakat menggunakan cara *menggolek* dan menggunakan pelepah sagu sebagai landasan jalan untuk mengeluarkan tual sagu dari kebun. Selanjutnya untuk membawa tual-tual sagu ke pabrik dengan cara dihanyutkan ke sungai dan ditarik dengan perahu motor. Dalam proses penetapan harga, selain faktor ekonomi (keuntungan) juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berdasarkan nilai sosial religi, hubungan kerabat dan motivasi tolong menolong. Nilai-nilai seperti ini dianggap membawa keberkahan, kebahagiaan, dan rezeki yang lapang bagi para pelakunya.

**Kata kunci:** Kearifan lokal; sagu; falsafah; harga jual; keberkahan.

### Abstract

*In people's lives, especially in rural areas, the local wisdom of the community which originates from religious values and environmental conditions also influences the management of sago plantations. Among these local wisdoms are found at the time of harvesting, transportation to setting prices in the buying and selling process. This study used a descriptive qualitative method that included literatur review, observation and interviews. In the harvesting process there is local knowledge which is used to determine which stems are ripe for cutting by looking at the appearance of young flowers. Meanwhile, as a form of adaptation to the swamp environment with minimal road infrastucture, the community used the method of grinding and using sago fronds as a foundation for the road to get tual sago leaves from the garden. Furthermore, to bring the sago palm to the factory by drifting it into the river and pulling it by motor boat. In the price fixing process, in addition to economic factors (profits) there are also local wisdom values based on social religious values, kinship and motivation to help each other. These kinds of values are seen to bestow blessings, happiness, and abundant wealth on the perpetrators.*

**Keywords:** Local wisdom; sago; philosophy; selling price; blessing.

Partini dkk, 2023

## 1. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir terutama Suku Melayu sagu merupakan komoditas perkebunan yang telah lama dibudidayakan secara turun temurun. Sagu merupakan bahan pangan masyarakat sekitar yang dikonsumsi selain beras. Kandungan pati pada sagu sangat potensial sebagai sumber karbohidrat karena sagu mampu menghasilkan pati kering mencapai 20-40 ton/hektar/tahun (Bintoro et al., 2018). Nilai tersebut empat kali lebih tinggi dari beras, lima kali lebih tinggi dari jagung dan gandum serta hampir 17 kali lebih tinggi dari tapioka (Ishizaki, 1997). Sagu menjadi sumber pendapatan keluarga, simbol komunitas, dan memiliki nilai sosial budaya (Johari et al., 2016). Sagu juga menjadi simbol kekhasan daerah melalui kuliner berbahan sagu seperti sempolet, sagu rendang, bakak sagu. Kuliner ini menjadi ciri khas masyarakat sekitarnya serta menjadi sajian penting pada saat acara-acara tertentu.

Sagu merupakan tanaman yang mampu tumbuh dan beradaptasi dengan baik pada lahan rawa dan gambut. Namun kondisi lahan seperti ini menyebabkan terbatasnya infrastruktur seperti jalan. Keterbatasan sarana jalan membuat masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti sungai dan bahan-bahan yang tersedia di alam untuk proses pengangkutan tual. Hal ini merupakan falsafah yang berkembang dan dianut oleh etnis-etnis di Indonesia termasuk suku Melayu yakni "*alam terkembang jadi guru*". Falsafah ini mengandung makna bahwa alam sebagai ruang harmonis (kosmos) yang selalu terkembang dan menjadi guru sedangkan manusia adalah pembelajar dari alam sekitarnya (Samian, 2015). Dari proses belajar kepada alam ini manusia akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan pemanfaatan alam yang selaras.

Dari kebun sagu ini petani memperoleh penghasilan dengan menjual batang-batang sagu kepada pengepul atau pemilik pabrik pengolahan (kilang). Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi pendapatan petani adalah harga, bila harga berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Dalam konsep penetapan harga jual konvensional lebih menekankan pada aspek-aspek materi yang dapat dinilai secara kuantitatif karena lebih rasional sebagai barometer untuk memperoleh keuntungan. Konsep seperti ini akan melahirkan pola pikir egoistis dan materialistis (Amaliah, 2016). Jika ditambah dengan kondisi pasar produk pertanian primer yang bersifat oligopsoni maka pembentukan harga dominan ditentukan oleh pembeli sehingga merugikan petani karena posisi tawar petani rendah. Kondisi ini juga tidak jarang membuat petani terikat dengan tengkulak.

Dalam prakteknya, masyarakat tidak hanya memperhitungkan aspek ekonomi (keuntungan) namun juga memperhitungkan aspek religi dan sosial berupa tolong menolong dan kekeluargaan dalam melakukan jual beli. Pembentukan harga dalam jual beli batang sagu dibuat melalui kesepakatan antara petani sagu dengan pengumpul tual atau pemilik pabrik yang saling mengenal. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan perannya dalam proses jual beli batang sagu di Kabupaten Indragiri Hilir.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menggambarkan kondisi yang terjadi secara nyata dan realistis dengan deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan hubungan antar variable yang diteliti (Rukajat, 2018). Metode penelitian dilakukan melalui tahapan : (1) studi perpustakaan berbasis internet untuk memperoleh data-data sekunder, (2) Observasi dan wawancara dengan petani dan penyuluh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Riau merupakan produsen sagu terbesar di Indonesia dengan produksi pati sagu pada tahun 2020 mencapai 374.815 ton (80,99 %) (Ditjenbun, 2020). Produksi ini sebagian besar dihasilkan dari perkebunan rakyat seluas 64.580 Ha. Perkebunan sagu tersebar di Kabupaten Kepulauan Meranti seluas 39.951 Ha, Indragiri Hilir seluas 17.964, Bengkalis seluas 3.130 Ha, Pelalawan seluas 3.271 seluas dan Siak seluas 264 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2021).

Partini dkk, 2023

Di Kabupaten Indragiri Hilir, sagu merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting selain kelapa, pinang dan kelapa sawit. Perkebunan sagu berada di Kecamatan Mandah (3.931 Ha), Pelangiran (8.384 Ha), Gaung (2.331 Ha) dan Gaung Anak Serka (3.201Ha). Produksi pati sagu selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat juga untuk menyuplai kebutuhan industri tepung sagu di Cianjur dan Selat Panjang.

### **Kearifan lokal dalam pemanenan sagu**

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang berkembang memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan pengelolaan kebun sagu. Kearifan lokal ini merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan sehingga menciptakan pengelolaan kebun yang lestari. Azizah (2017) menyatakan bahwa proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya.

Sagu memperbanyak diri dengan cara bertunas yang tumbuh dalam rumpun, dimana dalam satu rumpun pertumbuhan setiap batang bertingkat. Hal ini menyebabkan akan selalu ada regenerasi ketika ada batang yang ditebang. Dengan demikian petani akan selalu memiliki cadangan batang sagu yang akan dipanen periode selanjutnya. Dengan sekali penanaman, tanaman sagu akan bertahan dalam jangka waktu tidak tertentu asalkan dirawat dan lingkungan tempat tumbuhnya mendukung. Tidak mengherankan jika tanaman sagu yang ada saat ini merupakan warisan turun temurun yang berumur puluhan bahkan ratusan tahun.

Pemanenan batang sagu dilakukan pada batang sagu yang telah masak tebang (MT) yang ditandai dengan munculnya *angau* (bunga) muda. Pengetahuan ini berkembang secara turun temurun dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Menurut Chua et al., (2021) fase saat munculnya bunga ini merupakan fase dimana kandungan pati tertinggi. Pemanenan yang terlalu awal akan menghasilkan rendemen pati yang rendah begitu pula jika sudah lewat masak tebang kandungan pati mulai menurun. Selain dengan melihat kemunculan bunga, ada juga metode yang digunakan untuk melihat kematangan batang yaitu dengan mengambil sampel batang bawah untuk mengecek kandungan patinya.

Mekanisme yang dilakukan petani saat akan menjual batang sagu adalah dengan menghubungi pembeli baik bertemu langsung maupun lewat telepon. Pemanenan dilakukan melalui tiga cara yaitu (1) dilakukan sendiri oleh petani pemilik kebun, (2) pemilik kebun membayar tenaga panen dan (3) pembeli yang melakukan pemanenan. Jika pemanenan dilakukan bukan oleh pemilik kebun, petani pemilik kebun tidak harus berada di tempat penebangan pada saat proses penebangan. Petani akan mempercayakan proses penebangan dan jumlah tual yang dihasilkan kepada tenaga penebang atau pembeli.

Batang-batang sagu yang telah ditebang selanjutnya dipotong menjadi tual berukuran sekitar 1 meter dimana setiap batang sagu menghasilkan 8 – 10 tual. Untuk mengeluarkan tual-tual sagu dilakukan dengan cara *menggolek* yaitu mengguling-gulingkan batang sagu hingga mencapai luar kebun (kanal atau parit). Pelelah sagu dijadikan sebagai alas atau landasan jalan dari dalam kebun. Metode ini juga merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang menyesuaikan dengan kondisi alam yang berawa dimana infrastruktur jalan tidak tersedia.

Proses selanjutnya adalah pengangkutan tual-tual sagu menuju pabrik dengan memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi. Tual-tual sagu disusun membentuk rakit kemudian ditarik menuju pabrik menggunakan perahu motor, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Partini dkk, 2023



Gambar 1. Proses mengeluarkan tual-tual sagu (kiri) dan menyusunnya di sungai sebelum dibawa menuju pabrik pengolahan (kanan).

### Saluran Pemasaran Tual Sagu

Tual-tual sagu yang telah dipanen selanjutnya dijual dengan melalui dua saluran pemasaran yaitu (1) petani langsung ke pemilik pabrik, (2) petani ke pengumpul tual kemudian ke pemilik pabrik. Pada saluran pertama, petani menjual tual sagu langsung ke pemilik pabrik. Pada saluran kedua petani menjual tual sagu ke pengumpul selanjutnya dijual ke pemilik pabrik.

Jika harga dihitung dari mulai dari kebun, maka biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pemanenan yaitu upah tenaga kerja, bahan bakar, peralatan tebang (mesin *chain saw*) dan biaya pengangkutan tual menuju pabrik. Jika petani menerima harga di kebun umumnya biaya-biaya tersebut ditanggung pembeli. Sedangkan jika harga ditetapkan di pabrik atau pengepul maka biaya-biaya tersebut ditanggung petani.

### Mekanisme pembentukan harga

Terbentuknya harga merupakan hasil kesepakatan antara pembeli dan penjual dalam menilai suatu produk. Umumnya satu batang sagu menghasilkan 8 – 10 tual dengan harga jual tual bervariasi antara Rp 25.000/tual sampai Rp 30.000/tual. Sehingga satu batang sagu menghasilkan Rp 200.000 sampai Rp 300.000. Perbedaan penetapan harga tual di daerah penelitian disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) kualitas tual, (2) pengaruh musim, (3) jarak kebun ke pabrik, (4) jumlah petani sagu, (5) keterikatan pinjaman petani ke pembeli, dan (6) nilai kekeluargaan antara petani dengan pembeli.

Semakin baik kualitas tual semakin tinggi pula harga yang ditetapkan karena tual yang berkualitas baik memiliki kandungan pati yang tinggi. Untuk mengetahui kualitas tual sagu bisa dilihat saat tual berada di air, semakin tinggi kandungan pati akan semakin berat tual sagu sehingga tual tersebut semakin tenggelam. Kandungan pati ini dipengaruhi oleh praktek budidaya yang dilakukan dan jenis sagu. Tanaman sagu yang dirawat dengan baik akan menghasilkan batang sagu yang lebih besar. Sementara itu, jenis sagu pucuk merah (berduri) diketahui memiliki kandungan pati lebih tinggi sehingga dihargai lebih tinggi dibanding sagu pucuk putih (tidak berduri). Namun dalam prakteknya, tidak semua petani menanam jenis pucuk merah karena harus memperhatikan kesesuaian lahan dimana sagu pucuk merah cocok ditanam di tanah mineral sedangkan sagu pucuk putih cocok ditanam di tanah gambut. Selain itu, kandungan pati juga dipengaruhi oleh musim dimana pada musim hujan kandungan pati lebih rendah dibanding saat musim kemarau sehingga harga bisa lebih rendah.

Faktor jarak kebun dengan pabrik mempengaruhi harga karena terkait biaya transportasi. Semakin jauh lokasi kebun sagu ke pabrik maka semakin besar pula biaya transportasi. Jika biaya

Partini dkk, 2023

transportasi ditanggung petani maka harga jual tual lebih tinggi, sedangkan jika biaya transportasi ditanggung pembeli maka harga tual lebih rendah.

Selanjutnya jumlah petani sagu di sekitar pabrik menyebabkan persaingan harga antar petani. Semakin banyak petani semakin tinggi tingkat persaingan antara petani sagu sehingga harga yang ditawarkan petani tidak dapat terlalu tinggi. Selain itu, semakin banyak jumlah petani juga berkorelasi dengan jumlah tual sagu yang dihasilkan. Sesuai dengan hukum ekonomi, dimana ketika penawaran (suplai) lebih besar dari permintaan maka untuk mencapai keseimbangan harga harus turun.

Adanya pinjaman petani ke toke (pembeli) menyebabkan petani tidak memiliki alternatif untuk menjual produknya ke pihak lain. Keterikatan ini menjadikan posisi tawar petani lemah sehingga pembeli menjadi penentu harga. Kondisi lembaga keuangan mikro yang belum menjangkau masyarakat pedesaan menyebabkan petani yang membutuhkan solusi keuangan cepat adalah dengan meminjam ke toke. Walaupun praktek ijon sudah jarang terjadi dalam jual beli batang sagu, namun dalam kenyataannya petani yang terikat hutang kepada toke memberikan ruang bagi toke tersebut untuk menekan harga kepada petani.

Faktor terakhir yang mempengaruhi harga jual adalah hubungan antara petani dengan pembeli. Dasar penetapan harga karena faktor ini tidak hanya didasarkan pada perhitungan ekonomis (materi) saja tetapi juga melibatkan kearifan lokal setempat yaitu hubungan kerabat antara petani dengan pembeli dan motivasi untuk saling membantu.

#### 1. Hubungan kerabat

Syofian et al., (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan kerabat antara petani dengan pembeli juga mempersempit pilihan petani untuk menjual ke pembeli lain. Sebagai masyarakat yang terikat dengan nilai - nilai agama, prinsip keberkahan dalam kegiatan perdagangan, nilai kekeluargaan tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari (Rohmah & Triyuwono, 2022), (Nurhalimah et al., 2019). Sehingga dalam penentuan harga, bukan hanya faktor ekonomi atau materi yang menjadi perhitungan namun juga mempertimbangkan kebahagiaan dan keberkahan bagi para pelakunya (Amaliah & Sugianto, 2018).

Karena didasari oleh hubungan kerabat, maka petani cenderung menetapkan harga yang tidak memberatkan atau lebih rendah daripada harga ke pembeli yang bukan kerabat. Keuntungan yang lebih kecil yang diterima petani tidak menjadi masalah karena keuntungan lebih besar yang diterima pemilik pabrik juga menjadi keuntungan bagi keluarga besar. Mekanisme seperti ini memiliki beberapa kelebihan seperti fleksibilitas penetapan harga dan dapat memperkuat hubungan sosial antar pelaku. Namun juga memiliki kelemahan seperti ketidakadilan pada pelaku yang berbeda dan dapat menyebabkan konflik apabila terjadi ketidaksepakatan.

#### 2. Nilai gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Gotong royong merupakan budaya yang melekat bagi masyarakat Indonesia terutama di daerah pedesaan. Dalam kegiatan bisnis, semangat gotong royong dalam proses pinjam meminjam merupakan salah satu solusi keuangan atau modal (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020). Gotong royong juga menjadi penciri kearifan lokal bangsa Indonesia (Irfan, 2016).

Nilai-nilai gotong royong dalam membangun ekonomi masyarakat dapat diaplikasikan dengan cara menolong kerabat atau anggota masyarakat yang membutuhkan dana. Pemilik pabrik atau pengepul tual bersedia meminjamkan uang terlebih dahulu. Walaupun tanpa ikatan perjanjian atau kontrak, petani menganggap pinjaman uang sebagai hutang budi. Untuk membalas budi tersebut, petani dapat menjual batang sagunya kepada pemberi pinjaman.

Dalam mekanisme ini terdapat hubungan yang dilandasi rasa saling percaya antara petani dengan pembeli. Hubungan seperti ini merupakan kolaborasi jangka panjang yang saling menguntungkan yang bukan transaksi sekali jalan. Dibutuhkan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antar pelaku.

Partini dkk, 2023

### **Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial**

Nilai-nilai kearifan lokal dalam perdagangan batang sagu berupa pengetahuan, nilai atau norma yang baik yang dapat menjadi modal sosial berharga yang dapat membangun dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Menurut Riyanti (2021) banyak norma dalam masyarakat yang perlu dipertahankan karena menjadi nilai dan ciri yang mengikat persaudaraan di antara mereka dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan bisnis dan kehidupan sosial lainnya.

Rasa saling percaya dan sikap tolong menolong merupakan modal sosial yang sangat berperan dalam penciptaan nilai, pencapaian tujuan dan penyelesaian masalah (Rivera et al., 2019). Dalam hubungan seperti ini terdapat nilai-nilai keyakinan dan kekeluargaan yang menjadi prinsip dan pedoman dalam mengambil keputusan bisnis (Rohmah & Triyuwono, 2022).

Modal sosial di pedesaan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk meningkatkan peran mereka dalam berbagai kegiatan, khususnya dibidang pertanian dan perkebunan. Kearifan lokal berupa pengetahuan dalam menilai kualitas tual sagu, teknik pengangkutan tual-tual sagu menuju pabrik merupakan pengetahuan lokal yang berkembang dan menjadi metode yang efisien. Selanjutnya nilai-nilai kepercayaan sebagai komponen utama pembentuk modal sosial di pedesaan dapat ditemukan dalam praktek jual beli tual sagu. Motivasi untuk saling menolong dan gotong royong dalam mengatasi masalah keuangan juga menjadi modal sosial yang dapat membuat usahatani sagu tetap berkelanjutan.

### **4. KESIMPULAN**

Praktek pemanenan dan penjualan batang sagu sarat akan kearifan lokal berupa pengetahuan yang berkembang dari filosofi “alam terkembang menjadi guru” dan nilai-nilai sosial religi yang melandasi kesepakatan jual beli. Dalam proses pemanenan, masyarakat menggunakan pengetahuan berupa kemunculan bunga untuk menentukan batang siap panen dan daya apung tual untuk mengetahui kadar pati. Mereka juga memanfaatkan apa yang ada di alam yaitu pelepah sagu untuk alas jalan untuk mengeluarkan tual-tual sagu dari dalam kebun dan membawanya ke pabrik dengan menggunakan sungai.

Kearifan lokal berupa nilai-nilai religi dan sosial mempengaruhi pembetulan harga tual. Hubungan kerabat, motivasi gotong royong ekonomi dan motivasi saling membantu menjadi faktor non materi yang diperhitungkan dalam penentuan harga tual. Dalam hal ini, keuntungan ekonomis bukan satu-satunya tujuan jual beli namun juga kebahagiaan dan keberkahan bagi para pelakunya.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 7(2), 189–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H., & Sugianto. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Azizah, S. N. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah ( Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta ). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78. [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan)
- Bintoro, M. H., Iqbal Nurulhaq, M., Pratama, A. J., Ahmad, F., & Ayulia, L. (2018). Growing area of sago palm and its environment. In *Sago Palm* (pp. 17–29). Springer, Singapore.
- Chua, S. N. D., Kho, E. P., Lim, S. F., & Hussain, M. H. (2021). Sago palm (Metroxylon sagu) starch yield, influencing factors and estimation from morphological traits. *Advances in Materials and Processing Technologies*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2374068X.2021.1878702>
- Ditjenbun. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*.

Partini dkk, 2023

- Irfan, M. (2016). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *PROSIDING KS: RISET & PKM*, 4(1), 1–10.
- Ishizaki, A. (1997). Concluding remarks for the 6th international sago symposium. *Riau. Indonesia. Sago Comm. July*, 8(2), 22–24.
- Johari, S., Shahrman, M. I., Husaini, S. H., Shuib, A., & Ramachandran, S. (2016). Socio-Cultural-Economic Impacts of Peat Soil Ecosystem in Mukah, Sarawak. *15th International Peat Congress 2016*, 572–575.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Rivera, M., Knickel, K., María Díaz-Puente, J., & Afonso, A. (2019). The Role of Social Capital in Agricultural and Rural Development: Lessons Learnt from Case Studies in Seven Countries. *Sociologia Ruralis*, 59(1), 66–91. <https://doi.org/10.1111/soru.12218>
- Riyanti, A. (2021). How Does Local Wisdom Become Value in Selling-Price Setting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 672–688. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.38>
- Rohmah, Y. N. M., & Triyuwono, I. (2022). Strategi Penetapan Harga Jual Produk Dengan Menerapkan Nilai Keyakinan dan Kekeluargaan di Masa Pandemi (Studi KaSus Pada UMKM Kerupuk Bawang JM, Desa Pakisaji, Kabupaten Malang). *REAKSI*, 1(2), 87–99.
- Samian, A. L. (2015). Minangkabau: Forces of the Cosmos in Alam Perspective, A Phenomenological. In A.-T. Tymieniecka (Ed.), *From Sky and Earth to Metaphysics* (pp. 241–249). Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9063-5>
- Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). *Modal Sosial Kelembagaan Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi Institutional Social Capital of Rubber Farmers in Kuantan Singingi Regency Sumber: BPS Provinsi Riau 2013*. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6388>.